

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam komunikasi kita dapat mempelajari mengenai komunikasi politik, komunikasi politik memiliki ciri khas dimana aktor-aktornya menyampaikan pesan-pesan yang bercirikan politik dan ditujukan pada pihak lain dengan tujuan tertentu. Dalam komunikasi politik setiap proses komunikasi dari para aktor politik maupun pelaku politik saat menyampaikan pesan kepada masyarakat pasti memiliki maksud tertentu seperti menarik simpati dari masyarakat walaupun para aktor politik hanya menyampaikan pesannya dengan cara komunikasi non-verbal seperti berjabat tangan, menghadiri acara, membagikan sembako dan sebagainya. Hal ini dapat terjadi karena ilmu komunikasi dan ilmu politik secara esensial tidak dapat lepas dari peran aktif manusia, terutama sebagai makhluk sosial dan menelusuri realita sosial (Hikmat, 2019: 22).

Menurut Astrid S. Susanto (1975:34), komunikasi politik adalah komunikasi yang diarahkan pada pencapaian suatu pengaruh sedemikian rupa sehingga masalah yang dibahas oleh jenis kegiatan komunikasi dapat mengikat semua warganya melalui suatu sanksi yang ditentukan bersama oleh lembaga politik.

Komunikasi politik juga merupakan salah satu bagian terpenting dalam dinamisasi sistem politik Indonesia, mulai dari pemerintah pusat sampai pemerintah daerah. Komunikasi politik juga memiliki pengaruh terhadap perilaku masyarakat sebagai pemilih ketika mengikuti pesta Demokrasi.

Perilaku (behavior) adalah operasionalisasi dan aktualisasi sikap seseorang atau suatu kelompok dalam atau terhadap suatu (situasi dan kondisi) lingkungan

(masyarakat, alam teknologi, atau organisasi) (Ndraha, 1997:33). Dalam realitas kehidupan sehari-hari, perilaku manusia dibagi dalam dua kelompok yaitu Perilaku individu adalah sebagai suatu fungsi dari interaksi antara individu itu dengan lingkungannya. Ini berarti bahwa seorang individu dengan lingkungannya menentukan perilaku keduanya secara langsung. Perilaku organisasi yaitu hasil interaksi antara individu-individu dalam organisasinya.

Masyarakat cenderung tertarik atau terpicat ketika sesuatu yang dibahas atau yang dipermasalahkan berkaitan erat dengan unsur kedekatan geografi, kedekatan emosional, suku, ras dan agama. Biasanya aktor-aktor politik cenderung menggunakan isu tersebut untuk mencari masa pendukung sehingga masyarakat akan membentuk pola perilaku berkumpul atau bergaul hanya dengan masyarakat yang memiliki kedekatan secara emosional, suku, ras dan agama. Aktor politik seperti tim sukses biasanya mulai merekrut anggota yang dirasa kuat dan memiliki pengaruh yang besar dalam sebuah wilayah yang akan menjadi wilayah pertaruhan. Biasanya aktor politik akan memilih tua adat, kepala suku dan tokoh-tokoh yang berpengaruh besar tujuannya agar bisa menarik masa yang besar dengan isu yang paling sering dan dianggap mampu mendulang suara seperti isu suku, ras dan agama.

Ketika mereka berhasil mempengaruhi masyarakat, masyarakat akan dengan sendirinya terpancing dan mulai memperjuangkan pilihannya lantaran memiliki kedekatan emosional sehingga munculah pemilih yang memilih berdasarkan suku dan mulai berpolitik dengan cara mencari tahu asal dan darimana bakal calon yang akan dipilih nanti. Ketika bakal calon yang akan dipilih berasal

dari suku yang sama dan memiliki kedekatan emosional maka pasangan akan didukung dan diperjuangkan mati-matian tanpa mempedulikan yang lain asalkan pilihan mereka akan menang.

Hal inilah yang memicu munculnya politik identitas dalam lingkungan masyarakat. Identitas terbentuk atas dua faktor yaitu: *pertama* faktor internal yang memaknai apa yang kita pikirkan tentang identitas kita sendiri dan *kedua* faktor eksternal yang memaknai bahwa orang lain melihat kita dan bereaksi terhadap keberadaan kita. Jadi identitas muncul dari hubungan kita dengan orang lain. Identitas terbentuk akan adanya kestabilan dalam hubungan dialektis antara faktor-faktor internal dan eksternal yang berinteraksi yang menghasilkan sebuah identitas (Rianto 2006:40).

Proses pembentukan identitas adalah sebuah proses yang berjalan secara sosial. Identitas menjadi penting bagi seseorang atau pun individu karena identitas memiliki dua fungsi yaitu menentukan batas-batas diri dan menerjemahkan kenyataan lingkungan kedalam kategori-kategori tertentu berdasarkan persepsi individu akan kesamaan karakteristik masing-masing elemen lingkungan tersebut.

Politik identitas biasanya menggunakan identitas diri seperti ras, suku dan agama sebagai landasan dalam berpolitik misalnya seorang politisi yang berasal dari Jawa akan meyakinkan orang-orang yang berasal dari Jawa untuk memilihnya karena hasil dari asosiasi dari identitas yang sama. Politik identitas juga dapat mempengaruhi jumlah pemilih dan bahkan mempengaruhi hasil akhir dari sebuah pemilihan kepala daerah. Semakin besar jumlah pemilih berdasarkan identitas maka semakin besar juga suara yang akan didapukannya nanti karena pemilih akan

cenderung memilih orang yang memiliki kesamaan emosional dalam dirinya. Secara substansi politik identitas berkaitan erat dengan kelompok-kelompok sosial yang merasa diperas dan merasa tersingkir oleh dominasi arus besar dalam sebuah negara atau bangsa.

Identitas itu sendiri bukan hanya soal agama bisa juga tentang suku, ras dan gender. Politik identitas pada dasarnya ada karena munculnya situasi berpolitik yang mempersatukan kelompok karena adanya rasa ketidakadilan dan ketidakpuasaan yang didasari pada persamaan latar belakang yang sangat erat. Perkembangan politik identitas dalam dewasa ini lebih banyak menampilkan diri dalam wacana politik kebudayaan. Politik identitas sendiri merupakan kegagalan yang lahir dari kegagalan modernisasi untuk memenuhi janjinya

Sudah banyak penelitian mengenai politik identitas yang sudah diteliti sebelumnya diantaranya dua penelitian terdahulu yang pertama meneliti tentang Identitas etnis dalam ranah politik pada tahun 2019. Studi kasus pada Pilkada Siru, Kecamatan Lembor, Kabupaten Manggarai Barat. Penelitian ini diteliti oleh Muhammad dan Penelitian berikutnya mengenai Identitas Etnik dalam Komunikasi Politik oleh Ilyas Lampe pada tahun 2010. Dalam konteks politik, terutama pada lembaga seperti Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD).

Dari dua penelitian terdahulu diatas, keduanya sama-sama membahas tentang bagaimana dampak dan pengaruh yang begitu besar dari hasil berpolitik yang memandang suku, agama, ras dan sebagainya. Berdasarkan uraian dari dua fenomena diatas maka saya mau meneliti tentang pola perilaku politik identitas Dimana terdapat beberapa pola komunikasi yang mempengaruhi masyarakat untuk

memilih dalam pilkada, selain itu juga peneiti lebi tertarik dengan pola perilaku dari masyarakat yang terlibat langsung dalam masa politik yang lebi dominan menggunakan cara berpolitik yang memandang suku, dara, ras dan lain sebagainya.

Berbicara tentang politik, kehidupan politik bukan hanya terjadi dimasyarakat perkotaan ataupun pada golongan atas. Politik juga merambah hingga daerah pedesaan bahkan di wilayah pedesaan masyarakatnya lebih antusias dan sulit uuntuk dikendalikan ketika berbicara mengenai politik. Seperti yang terjadi pada kampung Raba.

Kampung Raba adalah salah satu kampung yang berada di Kecamatan Lambaleda, Kabupaten Manggarai Timur. Masyarakat yang mendiami kampung Raba berasal dari tiga Kecamatan yaitu Kecamatan Elar, Kecamatan Cibal dan Kecamatan Lambaleda. Masyarakat yang berasal dari Kecamatan Elar berasal dari kampung Weong, Rajong, Mimor, Rembong/Wukir dan Congkar sementara masyarakat yang berasal dari kecamatan Cibal berasal dari Cibal Pagal dan yang berasal dari Kecamatan Lambaleda berasal dari Kampung Hedok, Weleng, dan Wae Tua. Tidak hanya memiliki beberapa suku asli, kampung Raba juga dihuni oleh suku-suku pendatang seperti Bajawa dan Sabu Rai Jua. Mayoritas masyarakat Raba 95% berasal dari Elar.

Kehidupan politik pada masyarakat kampung Raba pada awal pemilihan Bupati Manggarai Timur dari priode I dan priode II masyarakat cenderung memilih bupati berdasarkan politik kesukuan, artinya masyarakat Raba akan memilih pasangan yang memiliki suku yang sama dan berasal dari tempat yang sama. Sementara dalam priode ke- III pola perilaku masyarakat untuk memilih mulai berubah. Masyarakat tidak lagi menggunakan politik kesukuan melainkan menerapkan perilaku politik identitas yang mana masyarakat Raba akan memilih

pasangan yang mereka kenal latar belakangnya. Terutama calon Bupati yang memiliki kedekatan secara emosional dalam hal ini lebih ke hubungan kekerabatan. Karena 95% masyarakat yang mendiami kampung Raba mayoritas berasal dari suku Elar dan memiliki hubungan keluarga yang lumayan dekat dengan salah satu calon Bupati Manggarai Timur.

Dalam proses dan pola perilaku politik di Kampung Raba, masyarakatnya cenderung dikendalikan oleh pihak-pihak yang memiliki pengaruh kekuasaan seperti Tua-tua Adat, Kepala Desa dan orang-orang yang memahami tentang politik dan memiliki hubungan kekeluargaan dengan calon Pasangan Bupati Manggarai Timur. Sehingga masyarakat akan terpengaruh oleh pihak-pihak tersebut. Selain itu cara berpolitik masyarakat Raba sebelum adanya politik identitas masyarakatnya cenderung berperilaku atau menggunakan politik partisipan atau ikut terlibat dalam politik dan sebelum terlibat masyarakat calonnya berasal dari mana dan masyarakat Raba yang mayoritas berasal dari Elar akan mendukung karena calon tersebut berasal dari suku Manus, Elar selatan. Dalam berkomunikasi khususnya komunikasi politik yang sering menjadi komunikasi disini ialah orang yang berpengaruh. Banyak cara atau pola yang digunakan dalam berkomunikasi oleh aktor-aktor politik untuk mendapat simpati dan suara saat pemilihan yaitu dengan cara berkomunikasi antar pribadi dengan masyarakat dan melakukan pendekatan secara emosional.

Akibat dari perbedaan pendapat dan dilatarbelakangi oleh politik identitas yang kental dalam masyarakat Raba dan diperparah lagi dengan adanya oknum yang mengontrol masyarakat hingga timbulah perpecahan. Dimana masyarakat, orang tua dan anak, sanak saudara dan tetangga tidak lagi akur. Karena mereka tidak

mengikuti keinginan dari orang yang memiliki kesamaan identitas malah memilih pasangan dari suku lain.

Oleh karena itu, peneliti menemukan masalah yang terjadi dalam pola perilaku komunikasi dalam politik yaitu masyarakat lebih memilih pasangan yang memiliki etnis atau suku yang sama ketika masa pemilihan masyarakat cenderung menggunakan isu identitas dibandingkan menggunakan hati nurani saat masa kampanye maupun masa pemilihan.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan mengangkatnya dalam judul: “Pola Perilaku Komunikasi Politik Dalam Pemilihan Bupati Manggarai Timur Periode 2019-2024 (Studi Kasus Pada Masyarakat Kampung Raba, Desa Satar Punda Barat, Kec. Lamba Leda, Kab. Manggarai Timur)”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimana Pola Perilaku Komunikasi Politik Dalam Pemilihan Bupati Manggarai Timur di Masyarakat Raba, Desa Satar Punda Barat, Kec. Lamba Leda, Kab. Manggarai Timur?

Dalam pemilihan Bupati Manggarai Timur Periode ke-III di Deasa Satar Punda Barat, Kec. Lamba Leda, Kab. Manggarai Timur. Masyarakat berpolitik dan memilih calon Bupati dan Wakil Bupati Manggarai Timur berdasarkan identitas dari calon Bupati.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan tentang Pola Perilaku Komunikasi Politik Dalam Pemilihan Bupati Manggarai Timur di Masyarakat Raba, Desa Satar Punda Barat, Kec. Lamba Leda, Kab. Manggarai Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian ini dibedakan atas aspek-aspek teoritis dan aspek praktis. Kegunaan teoritis berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan sedangkan kegunaan praktis berkaitan dengan pemenuhan dari pihak yang memerlukannya.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis ialah manfaat penelitian yang digunakan untuk pengembangan ilmu. Dalam penelitian ini memiliki dua manfaat teoritis.

1. Bagi Almamater : hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna melengkapi kepustakaan ilmu sosial Fisip Unwira Kupang khususnya Program Studi Ilmu Komunikasi.
2. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah informasi akademis mengenai Pola Perilaku Komunikasi Politik Identitas khususnya dalam pemilihan kepala daera kedepanya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Manfaat praktis merupakan manfaat secara langsung dari hasil penelitian yang dapat digunakan oleh masyarakat. Dalam penelitian ini terdapat tiga manfaat praktis.

1. Bagi masyarakat: hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi serta wawasan akan pentingnya pola perilaku politik identitas.
2. Bagi partai politik: dapat memberikan masukan berupa saran atau pentingnya komunikasi serta pola perilaku komunikasi politik identitas.
3. Bagi peneliti: sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan perguruan tinggi pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fisip Unwira Kupang.

1.5 Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1.5.1 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian adalah penalaran yang dikembangkan dalam pemecahan masalah penelitian. Pada dasarnya kerangka pemikiran menggambarkan jalan pikiran dalam landasan rasional dari pelaksanaan penelitian tentang pola perilaku komunikasi politik pada masyarakat kampung Raba, Desa Satar Punda Barat, Kec, Lamba Leda, Kab. Manggarai Timur pada saat pemilihan Bupati Manggarai Timur Periode ke-III, pada tanggal 27 Juni 2018. Pada prinsipnya untuk mengetahui pola perilaku komunikasi satu arah, dua arah dan muti arah antara masyarakat di kampung Raba pada saat pesta demokrasi dalam rangka pemilihan Bupati Manggarai Timur periode ke-III.

Politik identitas dipakai sebagai alat atau wada untuk memenangkan salah satau calon Bupati Manggarai Timur. isu yang paling menonjol dalam massa pesta demokrasi tersebut ialah isu tentang identitas, diman salah satu calon Bupati Manggari Timur Memiliki hubungan dara dengan salah satu calon pansangan Bupati Manggarai Timur dan suku yang memiliki hubungan dengan Calon Bupati Manggati Timur Tersebut merupakan suku paling besar di Kampung Raba, Desa Satar punda Barat, Kec. Lamba Leda, Kab Manggarai Timur. Sekitar 95% masyarakat Raba merupakan masyarakat yang berasal dari suku Elar dan sisanya merupakan masyarakat pendatang dan menetap di kampung Raba. Dari hal tersebutb maka munculah isu politik identitas di kampung Raba

karena memiliki basis pendukung yang cukup besar dan memiliki kedekatan emosional maka munculah politik identitas dan orang-orang yang berpengaruh di kampung Raba mulia mendekati masyarakat di lauar suku Elar dan membentuk tim-tim yang akan mengait suara dari masyarakat di Desa satar punda Barat karena di Desa tersebut terdapat delapan anakan kampung.

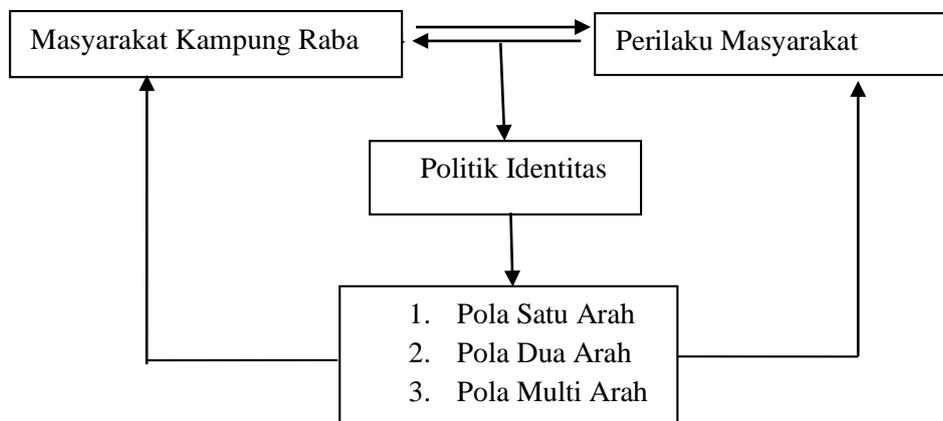
Sebelum pemilihan Bupat Manggarai Timur Periode ke-III, masyarakat yang mendiami Kampung Raba hidunya selalu damai, saling membantu dan tidak ada membentuk kelompok-kelompok sendri tetapi selalu membaur satu sama lain. Polah komunikasinya juga berjalan baik ini terbukti dari pemilihan Bupati Manggarai Timur periode pertama dan ke dua yang efeknya tidak memeca bela masyarakat. Akan tetaipi dengan munculnya pemilihan bupati periode ke-III kehidupan masyarakat Kampung Raba mulai beruba masyarakatnya mulai terpeca

bela dan mulai membentuk kelompok-kelompok yang saling mencibir satu sama lain dan bahkan sampai menimbulkan pertikaian antara masyarakat yang berbeda pilihan.

Dilihat dari prosesnya pola perilaku adalah bentuk sikap seseorang atau sekelompok terhadap suatu situasi dan kondisi yang terjadi dalam realitas kehidupan sehari-hari masyarakat.

BAGAN 1.1

Kerangka Pemikiran



Bagan diatas merupakan gambaran kerangka pikir penelitian yang akan peneliti gunakan sebagai acuan penelitian. Perhatian ini berawal ketika peneliti melihat sebelum adanya pemilihan bupati periode ke III masyarakat tampak baik-baik saja. Tetapi ketika memasuki pemilihan periode ke III ini masyarakat mulai menggunakan politik identitas dalam berpolitik dan memilih pilihan mereka. Mereka menggunakan pola komunikasi untuk mempersuasi sesama suku dan beberapa suku pendatang yang ada di kampung Raba untuk memenangkan calon bupati yang berasal dari suku yang sama. Akibat dari hal tersebut mulai muncul

perbedaan pendapat yang menuju ke perpecahan di kehidupan masyarakat kampung Raba.

1.5.2 Asumsi

Asumsi merupakan angapan dasar atau titik tolak pemikiran yang kebenarannya dapat diterima secara umum, berfungsi sebagai dasar pijak masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti berasumsi bahwa dalam masyarakat Raba terdapat pola perilaku komunikasi politik saat Pilkada.

1.5.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan pendapat atau kesimpulan sementara terhadap hasil penelitian yang akan dilakukan, dengan kata lain suatu pendapat untuk mengetahui kenyataan yang sebenarnya dari suatu hal yang belum terbukti kebenarannya (Darus, 2009:34).

Hipotesis dari penelitian ini yaitu dalam pemilihan Bupati Manggarai Timur di masyarakat Raba, Desa Satar Punda Barat, Kecamatan Lamba Leda, Kabupaten Manggarai Timur terdapat pola komunikasi politik identitas. Dalam pemilihan Bupati Manggarai Timur di Kampung Raba, Desa Satar Punda Barat, Kec. Lamba Leda, Kab. Manggarai Timur. Masyarakatnya cenderung berpolitik sesuai identitas yang melekat pada dirinya.